

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPAS MELALUI MODEL PBL BERBANTU MEDIA *DIORAMA* PADA PESERTA DIDIK KELAS V SDN WONOTINGAL

Kustiyanti Dewi^{1,*}, Iin Purnamasari², Bernardus Irianto³

^{1,2}Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang

³Sekolah Dasar Negeri Wonotingal

Email : kustiyantidewi94@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar di sebabkan oleh beberapa masalah yang muncul dari kegiatan pembelajaran di kelas di tandai dengan tidak tuntasnya nilai ulangan harian dibawah KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Metode pembelajaran yang di gunakan oleh guru hanya sebatas ceramah saja, hal ini juga mengakibatkan kurangnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk mengetahui hasil belajar IPAS Bab 2 Materi Harmoni dalam ekosistem dengan menggunakan model PBL berbantuan media Diorama. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar IPAS melalui penggunaan model PBL berbantuan Diorama pada peserta didik kelas V SDN Wonotingal Kota Semarang tahun ajaran 2023/2024. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Variabel penelitian yaitu variabel bebas model PBL berbantuan Media Diorama dan variabel terikatnya hasil belajar IPAS peserta didik. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan evaluasi, instrumen pengumpulan data dengan lembar observasi, tes tertulis dan pilihan ganda. Teknik analisis data kuantitatif (hasil belajar) dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar tematik peserta didik setelah diberikan tindakan PBL berbantuan media diorama. Sebelum tindakan 7 peserta didik (26%) yang tuntas. setelah diberikan tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan jumlah yang tuntas menjadi 15 peserta didik (57%) pada siklus II terjadi peningkatan jumlah yang tuntas menjadi 23 (89%). untuk presentase aktivitas peserta didik pada siklus I sebanyak 76% dan siklus II sebanyak 84% dengan rata-rata presentase 80%. Penelitian ini dikatakan berhasil karena mencapai indikator kinerja yaitu $\geq 80\%$ dari seluruh peserta didik dengan KKTP ≥ 70 .

Kata kunci: PBL, Diorama

ABSTRACT

Low learning scores possibly caused by several problems that show up regularly from learning activities in classroom, which characterized by the failure of daily test's score below KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran/ Achieved Learning Goal Criteria). Learning model used by teacher in the form of mere speeches also causes low participation of students in learning activities. This reseach is a Classroom Action Research (PTK/ Penelitian Tindakan Kelas) that aims to determine the learning outcomes of IPAS Chapter 2 with Harmony as a material by using PBL model with the help of dioramas. The goal of this study is to increase the learning outcomes of IPAS by using PBL model with the help of Dioramas to students of grade V of SDN Wonotingal Kota Semarang academic year 2023/2024. The research design is a Classroom Action Research (PTK/ Penelitian Tindakan Kelas). The research variable is an independent variable in the form of PBL model with the help of diorama and the dependent variable is the result of learning outcomes from students' IPAS. The data collection techniques are observation and evaluation, whereas the data collection instrument using observation sheet, writing test, and multiple choice. Quantitative data analysis technique (learning outcomes) and qualitative. The result of this study shows that there is an increase in the themed learning outcome after given PBL action with the help of dioramas. Prior to the intervention, there 7 students (26%) that passed. Subsequently, the action given on cycles I generates an increase in the number of students passed which is 15 (57%), and on cycle II 23 students (89%). The percentage of student activity in cycle I was 76% and cycle II was 84% with an average percentage of 80%. This research is considered successful because it reaches performance indicator of $\geq 80\%$ out of all the students with KKTP score ≥ 70 .

Keywords: PBL, Diorama

PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pengertian Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses belajar pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan pada dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Abdul Aziz, 2018: 97).

Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang sangat menentukan pembentukan karakter siswa kedepannya. Peran serta orang tua dan guru dalam membentuk karakter siswa sangat berpengaruh pada tumbuh kembang pola pikir siswa, dalam menempuh pendidikan dasar ini, siswa mendapat ilmu pengetahuan, keterampilan, dan ajaran yang dapat membentuk kepribadian yang lebih baik untuk masa depan siswa itu sendiri.

Dalam mewujudkan pendidikan agar sesuai dengan harapan, maka pemerintah menyusun kurikulum yang akan berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Seiring dengan perkembangan zaman maka pemerintah mengeluarkan kurikulum kemerdekaan. Sebagai Upaya bagian dari pemulihan pembelajaran Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Sebelum pengimplementasian kurikulum Merdeka, telah diimplementasikan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan bagian pendekatan pembelajaran holistik. (Mawardi., 2018) mengatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang bermakna yang disusun dengan berbagai mata pelajaran kemudian diikat oleh tema-tema pelajaran, dengan tidak sadar peserta didik akan mempelajari semua muatan mata pelajaran. Pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran tematik secara terintegrasi dalam berbagai macam mata pelajaran akan dijadikan kedalam

sebuah satu tema. Pengaruh pembelajaran tematik terhadap hasil belajar peserta didik, dalam hal ini ada yang harus memerlukan perhatian khusus misalnya dalam pemilihan sebuah penggunaan model pembelajaran dalam setiap pelajaran.

Dengan adanya kurikulum Merdeka merupakan wajah baru bagi peserta didik dan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran sehingga perlunya pemahaman serta pedoman-pedoman dalam pelaksanaannya. Berdasarkan studi pendahuluan dengan penyebaran angket kebutuhan guru dengan guru kelas V di SDN Wonotinggal bahwa dalam menerapkan pembelajaran Kurikulum Merdeka, guru hanya menggunakan buku dan dibantu dengan menggunakan media pembelajaran berupa gambar, sehingga siswa masih merasa kesulitan dalam menerima materi pembelajaran dan siswa bingung, mengingat karena kurikulum Merdeka baru saja diterapkan tahun 2023 pada kelas V SDN Wonotinggal Kota Semarang maka masih memiliki banyak kendala dalam pelaksanaannya di kelas sehingga perlunya inovasi pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran yang kongret untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. dan ketika menerima materi pembelajaran. Selain penerapan model dan media pembelajaran guru juga harus memperhatikan gaya belajar peserta didik, maka diperlukan profiling peserta didik. Sebelum melakukan profiling peserta didik Peneliti melakukan assessment diagnostik pada peserta didik kelas V SDN Wonotinggal dan di dapatkan data bahwa ada 9 orang memiliki gaya belajar visual. 7 Auditori dan 10 kinestetik. Setelah didapatnya data tersebut maka peneliti melakukan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar peserta didik, hal tersebut dengan tujuan agar peserta didik menjadi paham dan senang dengan apa yang mereka pelajari.

Dengan adanya profiling peserta didik maka peneliti dapat menentukan model pembelajaran. Penerapan pembelajaran ini bisa dilakukan dengan tiga pendekatan: kriteria kemampuan serta keputusan sesuai dengan relevansi kemampuan dasar,

topik dan masalah. (Winoto, 2021) Dalam menyampaikan pengalaman yang konkret dan bermakna kepada peserta didik bisa dengan menggabungkan beberapa materi pelajaran secara tematik (Tarigan, 2021). Kegiatan pembelajaran berbasis tematik didasarkan pada sebuah tema yang di dalam tema tersebut terdiri dari beberapa mata pelajaran yang digabungkan menjadi sebuah tema. Seyogyanya pembelajaran bahasa dilakukan secara terpadu (Hadi, 2019); (Novika Auliyana, 2018); (Setiawan, 2019).

Hasil pengamatan di kelas 5 SDN Wonotingal pada mata pelajaran IPAS, terlihat bahwa masih terdapat peserta didik yang kurang mampu melatih keterampilan pemecahan masalah yang dimiliki. Dari hasil observasi awal ditemukan ternyata ada ketidakmampuan peserta didik dalam memecahkan masalah sehingga ber*impact* pada hasil akhirnya, adapun peserta didik ketika diberi soal mereka cenderung menuliskan pemecahan masalahnya tanpa melalui tahapan pemecahan masalah. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil ulangan harian peserta didik. Proses pembelajaran dilakukan untuk mengingat dan menimbun informasi tanpa dituntut untuk memahami dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang dilakukan bersifat individual dan sangat jarang menggunakan kelompok. Dan kurangnya bimbingan guru terhadap pengembangan karya serta refleksi terhadap pembelajaran. Penyebabnya adalah karena guru kurang memodifikasi metode, strategi dan model-model pembelajaran sehingga kegiatan belajar efektif tidak terjadi. Kenyataan ini membuat peserta didik tidak memahami konsep materi, peserta didik tidak berminat dalam berinisiatif mengidentifikasi masalah karena pembelajaran masih satu arah (Oktalativa, 2020). Peserta didik seharusnya menerima pembelajaran yang inovatif.

Penerapan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting sehingga dapat meningkatkan hasil belajar, karena dengan model tersebut guru dapat menciptakan suatu kondisi belajar yang mendukung pencapaian dalam tujuan pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar yang baik tidak hanya didukung oleh kemauan peserta didik untuk mau belajar dengan baik, tetapi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu adanya upaya atau strategi pembelajaran baru dari guru agar memberikan suasana yang lebih menyenangkan sehingga semangat belajar peserta didik kembali. Suasana yang menyenangkan akan meningkatkan motivasi peserta didik. Jika motivasi peserta didik tinggi maka tujuan pembelajaran akan cepat tercapai (Maghfiroh, 2020). Berdasarkan hasil observasi tersebut, selanjutnya ini menjadi pertimbangan bagi guru sebagai penulis, artinya perlu adanya tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik tersebut. Salah satu upaya dalam memperbaiki dan hasil belajar yaitu dengan dilakukan penerapan model dan metode pembelajaran yang bervariasi, salah satunya yaitu Model PBL.

Model PBL ini berupa penerapan persoalan konkret kepada peserta didik, sehingga peserta didik dilatih untuk memecahkan permasalahan yang ada. Ketika peserta didik sudah memiliki kecakapan dalam mencari solusi atau juga mengatasi dari suatu permasalahan yang ada, diharapkan juga peserta didik mendapatkan wawasan dari pemecahan masalah tersebut yang nantinya akan menjadi gambaran untuk bahan ajar. Adapun menurut pendapat Rahayu dalam (Yolanda, 2018) bahwa pada pembelajaran PBL ini dalam kegiatan pembelajarannya lebih memaksimalkan kompetensi yang dimiliki peserta didik secara memadai dan juga sistematis melalui adanya kegiatan kerja kelompok.

Dalam mendukung model pembelajaran yang kongret maka dibutuhkan media sebagai alat untuk mempermudah peserta didik dalam memecahkan masalah. Media Diorama merupakan salah satu alternatif yang dapat di gunakan guru untuk membantu proses pembelajaran PBL. Media Diorama adalah salah satu jenis media tiga dimensi. Sudjana (2013: 170) menyatakan bahwa diorama adalah sebuah pemandangan tiga dimensi

mini bertujuan untuk menggambarkan pemandangan sebenarnya. Dari pernyataan diatas dapat\ disimpulkan bahwa diorama merupakan media tiga dimensi yang menggambarkan suasana atau gambaran yang nyata atau kongkrit.

Menurut Gagne dan Briggs dalam Arsyad (2014: 4) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional dilingkungan siswam yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Menurut Rossi dan Breidle dalam Sanjaya (2014: 58) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, Koran, majalah dan sebagainya.

Model pembelajaran inovatif yang digunakan adalah model PBL merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah nyata (Gunantara, 2019). Dengan pemberian masalah dalam proses pembelajaran akan membuat peserta didik terbiasa dalam memecahkan masalah yang diberikan (Siswanto, 2018), Jadi, PBL model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri, malalui proses penyelesaian masalah. Adanya model ini juga membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran yang tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik secara umum. Penelitian yang mendukung pernyataan ini antara lain Penelitian yang dilakukan oleh (Anita Desy Ratnasari, 2021) Penerapan Problem Based Learning Untuk Heningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran Tematik. hasil penelitian disimpulkan bahwa pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berhasil meningkatkan keterampilan belajar terlihat dari peningkatan hasil observasi keterampilan belajar pada prasiklus, siklus I, dan siklus II. Persentase hasil observasi keterampilan belajar mengalami peningkatan. Indikator keberhasilan meningkat pada siklus I 35%, dan siklus II meningkat menjadi 85 %. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasih, 2022). Peningkatan Hasil

Belajar Peserta didik Kelas IV Melalui Model *Problem Based Learning*. pada siklus I menunjukkan nilai terendah 36.50 dan nilai tertinggi 85.50. Selanjutnya pada siklus II menunjukkan nilai terendah 40.50 dan nilai tertinggi 95.50. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus I yaitu 66.67% dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 83.33%. Adapun hasil penelitian ini adalah dengan diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 1 Besani. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah Meningkatkan hasil belajar tematik melalui penerapan model PBL pada peserta didik Kelas V SD 1 Peganjarian semester 2 Tahun 2022/2023

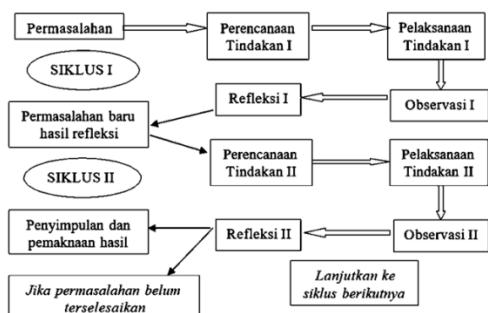
METODE PELAKSANAAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat (Wardani, 2008:14). Sedangkan menurut Arikunto (2008:58), penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dikelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Siklus ini tidak hanya berlangsung satu siklus tetapi beberapa kali hingga mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS melalui penggunaan model PBL berbantuan media Diorama.

Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas V SDN Wonotingal berjumlah 26 peserta didik yang terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2023/2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak 2 siklus, masing-masing terdiri dari 3 tahapan yaitu 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan dan observasi, 3) refleksi. Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data selama proses

pembelajaran peneliti menggunakan teknik analisis data yakni dengan cara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Peneliti juga menggunakan nilai pra siklus yang berguna untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada peserta didik dari pra siklus, siklus I sampai siklus II. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau presentase keberhasilan belajar pada peserta didik pada setiap akhir siklus diberikan soal evaluasi berupa tes tertulis dalam bentuk uraian. Deskriptif kualitatif merupakan data hasil observasi terhadap kegiatan guru dan pada peserta didik selama proses pembelajaran baik siklus I maupun siklus II dengan menggunakan model PBL berbantuan media diorama untuk mengukur hasil belajar peserta didik dengan target persentase ketuntasan minimal adalah 70% dari total jumlah peserta didik dinyatakan tuntas apabila telah memperoleh nilai sesuai dengan KKTP yang telah ditentukan sebesar 70



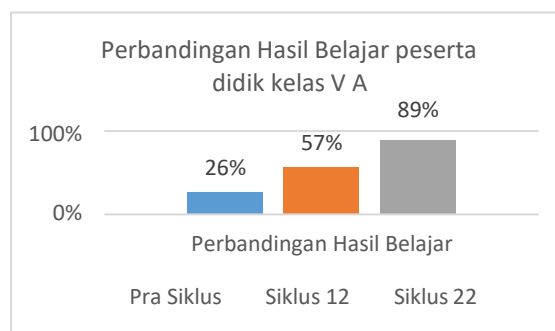
Gambar 1
Desain Penelitian Tindakan Kelas
Kemmis & Mc Tagart

Berdasarkan gambar 1 di jelaskan Langkah langkah dalam melakukan PTK yang terdiri dari 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II, dalam tahap siklus I dimulai dengan permasalahan lalu perencanaan Tindakan I, Pelaksanaan Tindakan I, kemudian observasi I baru refleksi I, dengan selesainya siklus I maka adanya permasalahan baru hasil refleksi maka dilakukan perencanaan Tindakan II, pelaksanaan Tindakan II, observasi II, lalu refleksi II maka di dapatkan penyimpulan dan pemaknaan hasil, pada tahap ini di lakukan evaluasi secara keseluruhan dan apabila permasalahan belum terselesaikan maka lanjut ke siklus berikutnya dengan tahapan yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Komparatif ketuntasan belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penerapan model PBL berbantuan Media Diorama pada mata pelajaran IPAS Bab 2 terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada perbandingan nilai pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 tabel 1 berikut:



Gambar Tabel 2
Perbandingan Hasil Belajar IPAS Peserta didik kelas VA

Berdasarkan tabel 2 tentang perbandingan ketuntasan belajar IPAS, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Ketuntasan belajar peserta didik yang diperoleh dari Pra siklus ketuntasan sebesar 26% dari 26 peserta didik yang sudah mencapai KKTP adalah 7 peserta didik sedangkan yang masih di bawah KKTP adalah 19 peserta didik atau 74% dan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50 dengan rata-rata hasil belajar IPAS 65. Sedangkan ketuntasan peserta didik pada siklus 1 peserta didik yang mencapai KKTP sejumlah 15 peserta didik atau 57%, yang belum mencapai KKM sejumlah 11 peserta didik atau 43% dan nilai tertinggi 82 dan nilai terendah 50 dengan rata-rata hasil belajar IPAS 70. Hasil dari perbaikan siklus 1 belum mencapai indikator pencapaian yakni 80% ketuntasan, oleh sebab itu di dilaksanakan perbaikan siklus 2. Setelah pelaksanaan siklus 2 terjadi peningkatan yaitu peserta didik yang tuntas berjumlah 23 dengan presentase 89% sedangkan peserta didik yang tidak tuntas berjumlah 3 peserta didik dengan presentase 11% dan nilai tertinggi

pada siklus 2 yaitu 86 dan nilai terendah 66 dan nilai rata-rata 82. Dari hasil belajar IPAS dan ketuntasan belajar peserta didik siklus 2 dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan tindakan penelitian penerapan model PBL berbantuan Diorama oleh peneliti sudah tercapai (ketuntasan hasil belajar peserta didik $\geq 80\%$).

$$N - \text{Gain} = \frac{\text{Skor Post test} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

Kategori Tafsiran efektifitas N-Gain

Presentase %	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
40 – 50	Kurang Efektif
56 – 75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Berdasarkan peningkatan skor rata-rata yang diperoleh dapat dikatakan jika penelitian Tindakan kelas yang telah dilaksanakan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Hal ini dapat diketahui Berdasarkan analisis hasil belajar diatas, dapat di lihat bahwa hasil belajar peserta didik kelas V SDN Wonotingal Kota Semarang terjadi peningkatan setelah menggunakan model PBL berbantuan Diorama. sampai pada siklus II dalam penggunaan model PBL berbantuan Diorama, terjadi peningkatan hasil belajar yakni terlihat dari presentase hasil belajar peserta didik pada setiap siklus terjadi peningkatan. Berdasarkan data hasil belajar peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2 ditemukan adanya peningkatan. Ketuntasan klasikal pada siklus 1 sebesar 57% siklus 2 sebesar 89% Mengacu pada data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model PBL berbantuan Diorama dapat meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik kelas V SDN Wonotingal Kota Semarang. Peningkatan ini terjadi karena penerapan model PBL berbantuan Diorama pada pelaksanaan Proses pembelajaran IPAS yang menggunakan model PBL berbantuan Media Diorama tersebut akan mempunyai makna dan dapat membagikan suatu pandangan yang jelas kepada peserta didik dalam

menganalisis dan memahami nilai kegunaan serta manfaat pembelajaran IPAS, Dalam hal ini, pendidik juga perlu merancang kegiatan pembelajaran dimana peserta didik akan memunculkan sikap aktif, (Rahmalia, 2020). Pembelajaran dengan model ini dilakukan dengan adanya keompok-kelompok kecil, kelompok ini dibentuk agar peserta didik dapat bekerjasama dalam menyelesaikan persoalan. Menurut (Wulandari, 2020) PBL ini dapat menstimulasi karakter kerjasamapeserta didik di sekolah. Unsur kerjasama yang dapat dibentuk seperti interaksi satu sama lain, hubungan saling ketergantungan yang positif, memiliki sikap menghargai antar sesama, dan memiliki rasa tanggungjawab setiap peserta didik. Dengan model pembelajaran berbasis masalah ini maka dapat menumbuhkan keterampilan berkolaborasi. Selain itu, juga melatih peserta didik untuk berkomunikasi dengan pihak lain Pembelajaran PBL berbantuan media Diorama ini dalam kegiatan pembelajarannya lebih memaksimalkan kompetensi yang dimiliki peserta didik secara memadai dan jugasistematis melalui adanya kegiatan kerja kelompok. Ketika peserta didik melangsungkan suatu kegiatan secara bekerja kelompok, ini akan mendorong peserta didik dalam menguatkan, menambah, menguji serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan cara menetapkan permasalahan- permasalahan di kehidupan nyata peserta didik. Hingga, tujuan akhir dari penggunaan model PBL berbantuan media diorama ini yakni agar peserta didik mampu dalam mendapatkan solusi dari pemecahan masalah yang mereka hadapi, peserta didik menjadi mau untuk mendekati masalah serta membahasnya secara kritis dan juga sistematis, serta agar peserta didik dapat menarik pemahaman yang mereka miliki untuk menyimpulkan, (Yolanda,2018)

Pembelajaran dengan PBL merupakan model pembelajaran yang siklus 2 terlihat peserta didik mulai terbiasa karena saat guru memberikan pertanyaan sebagai masalah awal untuk menarik perhatian peserta didik, terlihat banyak peserta didik yang mengacungkan jari untuk menjawab walaupun ada

beberapa jawaban yang kurang tepat, pada saat melakukan kerja sama dalam kelompok juga terlihat peserta didik sangat antusias dan mulai aktif untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya dalam menyelesaikan masalah yang di berikan, serta pada saat menyajikan hasil kerja presentasi didepan kelas, peserta didik sudah menunjukkan sikap berani dan percaya diri.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL berbantuan media Diorama dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, serta menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, kerja sama antara sesama peserta didik dalam kelompok dan melakukan percobaan untuk menyelesaikan masalah selian itu dipengaruhi oleh peningkatan aktivitas guru dan peserta didik. Kegiatan pembelajaran dirancang agar peserta didik bersemangat dan bermakna, karena hal-hal yang dibahas dekat dengan kehidupan peserta didik. Hal ini relevan dengan pernyataan (Hahdi, 2018), bahwa model PBL berbantuan media diorama dapat menstimulasi kemampuan peserta didik untuk berpikir kreatif, analitis, sistematis, dan logis dalam menemukan alternatif pemecah masalah melalui Media Diorama yang memiliki bentuk, Panjang, lebar, tinggi dan tebalnya secara kongkrit sehingga mampu eksplorasi data secara empiris untuk menumbuhkan sikap ilmiah. Pada model pembelajaran ini guru berperan untuk mengajukan masalah, memberikan pertanyaan dan memfasilitasi untuk penyelidikan dan menghasilkan hasil karya sebagai bentuk apresiasi guru terhadap peserta didik. Selain itu, guru harus menciptakan keadaan yang mampu menjadikan peserta didik sebagai pembelajar yang mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat (Wijaya, 2020) bahwa Model PBL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat pembelajaran melainkan sebagai fasilitator untuk peserta didik dengan memberikan bimbingan serta arahan kepada peserta didik. terpaku dalam suatu kegiatan untuk memecahkan masalah. Artinya, pesertadidik diharapkan dapat aktif dalam mencari jawaban atas masalah-masalah yang di telah berikan oleh pendidik. mengemukakan bahwa pada pembelajaran yang berbasis masalah

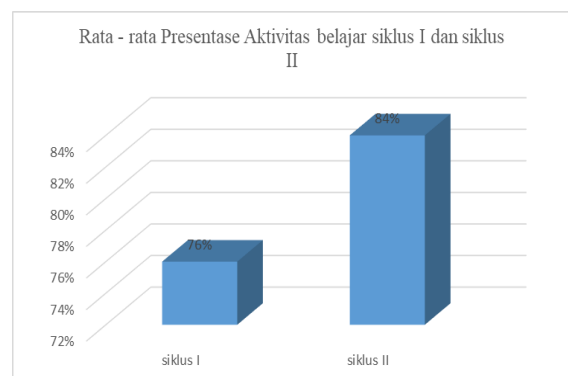
atau problem based learning ini yakni suatu metode pembelajaran dimana

dalam pelaksanaannya dimulai dan berangkat dengan suatu permasalahan untuk dikumpulkan serta di integrasikan menjadi suatu pemahaman baru bagi peserta didik. (Yulianti & Gunawan, 2019). Pelaksanaan tindakan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan psikomotorik saja, tetapi juga menekankan pada aspek afektif. Setiap peserta didik menjadi disiplin dan bertanggungjawab untuk menyelesaikan tugasnya masing-masing.

Dengan adanya keaktifan belajar peserta didik maka kita dapat membantu pendidik untuk mengobservasi beberapa indikator-indikator yang sesuai dengan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran sehingga hasilnya dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan

Analisis keaktifan belajar peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penerapan model PBL berbantuan Media Diorama pada mata pelajaran IPAS Bab 2 terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada perbandingan nilai pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 tabel 1 berikut:



Gambar Tabel 3.
Rata-rata presentase Aktivitas belajar siklus 1 dan siklus II

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa pencapaian peserta didik pada siklus I dalah 76% dan pada siklus II adalah 80% sehingga mengalami kenaikan sebesar 4% .

Keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS diamati dalam

beberapa indikator diantaranya adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3 Perolehan Presentase Aktivitas Peserta Didik

No	Indikator Aktivitas Peserta Didik Yang Diamati	Pencapaian		Rata - rata	Kriteria
		Siklus I	Siklus II		
1	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru	73%	86%	80%	Baik
2	Peserta didik bertanya pada saat Berdiskusi	72%	83%	78%	Baik
3	Peserta didik bekerja sama dengan kelompok untuk berdiskusi dengan kelompok	73%	84%	79%	Baik
4	Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi/hasil karya kelompok	79%	82%	81%	Baik
5	Peserta didik menyimpulkan materi yang telah diajarkan	82%	83%	83%	Baik
	Rata- rata	80%		Kriteria	Baik

Berdasarkan dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pencapaian aktivitas peserta didik pada siklus I indikator pertama mencapai 73%, 86% dan rata - rata 80% termasuk dalam kategori Baik. Pada indikator ke dua yaitu Minat peserta didik bertanya pada saat berdiskusi mencapai 78% termasuk kategori Baik. Pada indikator ke tiga Peserta didik mencapai 72% dan 83% rata-rata 78%, indikator ke empat yaitu bekerja sama dengan kelompok untuk berdiskusi dengan kelompok 79% dan termasuk dalam kategori baik. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi/hasil karya kelompok 81% termasuk dalam kategori baik. Peserta didik menyimpulkan materi yang telah diajarkan, diperoleh 83% termasuk dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan pencapaian aktivitas peserta didik terhadap hasil belajar IPAS bab 2 Materi Ekosistem yang harmonis dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran PBL berbantuan media Diorama pada siswa kelas V SDN Wonotingal Kota Semarang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model PBL berbantuan Diorama dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SDN Wonotingal semester 2 Tahun Pelajaran 2022/2023. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai hasil belajar IPAS peserta didik setelah

diberikan tindakan pada tiap siklus. Keberhasilan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik dapat dilihat dari Pra siklus sebesar 33% peserta didik mencapai batas tuntas. Siklus 1 meningkat sebesar 56% peserta didik mencapai ketuntasan. Siklus 2 meningkat sebesar 83% peserta didik mencapai ketuntasan. Penerapan langkah-langkah model PBL berbantuan media Diorama dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SDN Wonotingal Kota Semarang. Hal ini terjadi karena beberapa langkah- langkah penggunaan model PBL sudah terlaksana dengan baik.

Proses perbaikan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah model PBL dengan baik, guru membimbing peserta didik untuk masuk dalam model PBL dengan memberikan masalah berupa pertanyaan / Ranakain gambar berkaitan dengan masalah dan membimbing peserta didik untuk melakukan latihan dalam penyelesaian masalah dan membimbing peserta didik dalam menyajikan hasil laporan kerja kelompok.

Di samping dampak tersebut, pembelajaran dapat memberikan pelatihan pada peserta didik untuk menumbuhkan sikap demokratis, berani, dan jiwa kepemimpinan peserta didik. Maka dari itu, peneliti menggunakan model PBL berbantuan Diorama agar tidak hanya hasil belajar saja yang meningkat namun pembelajaran juga berarti bagi peserta didik. Agar materi yang dibangun sedang dipelajari merupakan dasar pengalaman belajarnya sendiri yang dapat dijadikan bagian penting yang akan selalu diingat oleh peserta didik.

Disamping hasil belajar peserta didik aktivitas belajar peserta didik juga meningkat, dapat dilihat pada 5 indikator yang dijadikan ukuran dalam mengamati aktivitas belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi maka diperoleh hasil bahwa pada siklus I aktivitas peserta didik sebesar 76% dan pada siklus II naik menjadi 80% dalam hasil penelitian tersebut terdapat kenaikan sebesar 4% dengan kategori baik. 5 indikator tersebut diantaranya peserta didik memperhatikan penjelasan guru (80%), peserta didik bertanya saat berdiskusi (78%), peserta didik mau berkerja sama

dalam kelompok (79%), peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok (81%) dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran (83%) sehingga di dapat rata-rata secara keseluruhan 80% (kategori baik)

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, Indri. dkk. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD, *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*. 6(2). 93 – 99.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Arif
- Fitri, M. Y. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika aTerintegrasi Keterampilan Abad 21 Melalui Penerapan Model ProblemBased Learning (PBL). . *JurnalGantang*, 5(1), 77–85. <https://doi.org/10.31629/jg.v5i1.1609>.
- Gumilang, M. R. (2019). Pengembangan Media Komik dengan Model Problem Posing untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 3(2), 185.
- Gunantara, G. S. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas IV. Kreano, . *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 10(2), 146–152. <https://doi.org/10.31629/jg.v5i1.1609>.
- Hamalik, O. 2015. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka SetiaHari
- Kurniasih, M. R. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Melalui Model Problem Based Learning . *Pinisi Journal PGSD Volume, 2 Nomor 2 Juli 2022 Hal. 614-620* <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>.
- Mawardi. (2018). Merancang Model dan Media Pembelajaran. . *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 28 &40.
- Novika Auliyana, S. A. (2018). Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. . *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(12), 1572–1582. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i12.11796>.
- Oktalativa, W. &. (2020). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning pada Kelas V Sekolah Dasar. . *e-Journal*

- Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Parsa, Mulyati. S. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Pada Konsep Perubahan Lingkungan Fisik dan Pengaruhnya Terhadap Daratan, 1(1).
- Rahmalia, R. D. (2020). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Disposisi Peserta didik SMP Melalui Model Problem Based Learning. . . *Jurnal Numeracy. Volume 7, Nomor 1*.
- Rizki Ananda dan Fadhilaturrahmi. (2018). “Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik,” . *Jurnal Basicedu Research and Learning in Elementary Education 2, no. 2 (2018):* <http://stkiptam.ac.id/index.php/basicedu>.
- Setiawan, A. R. (2019). Pembelajaran Tematik Berorientasi Literasi Sainifik. . *Jurnal Basicedu, 4(1), 51–69*.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.298>.
- Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siswanto, E. (2018). Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VI SD Negeri Sanawetan 2 Kota Blitar. . *Jurnal Edukasi, 5(1), 15*.
<https://doi.org/10.19184/jukasi.v5i1.8009>.
- Sudjana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Sugiyono.
- Tarigan, E. B. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Tematik.